

Apakah Kelangkaan Nyata Atau Relatif? Scarcity Dalam Pandangan Ekonomi Islam Dan Filsafat Relativisme

Nur Syam Mario¹, Asdar Nasip², Otong Karyono³

¹²³ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji ulang konsep kelangkaan (*scarcity*) yang selama ini diterima sebagai asumsi dasar dan universal dalam teori ekonomi konvensional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *systematic literature review*, penelitian ini menganalisis konsep kelangkaan dari perspektif ekonomi klasik, relativisme filosofis, psikologi persepsi, serta ekonomi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelangkaan tidak sepenuhnya bersifat objektif dan ontologis, melainkan bersifat relatif dan kontekstual, bergantung pada kerangka penilaian manusia terhadap kebutuhan, nilai, dan distribusi sumber daya. Dalam kerangka relativisme, kelangkaan dipahami sebagai konstruksi pemaknaan yang lahir dari relasi antara subjek, sistem ekonomi, dan struktur sosial, bukan sebagai hukum alam yang mutlak. Perspektif ekonomi Islam memperkuat kritik ini dengan memandang sumber daya sebagai karunia Allah yang pada hakikatnya cukup, sementara kekurangan yang muncul lebih sering disebabkan oleh ketimpangan distribusi, keserakahan, dan ketidakadilan pengelolaan. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional tidak hanya terletak pada instrumen kebijakan, tetapi pada landasan filosofis mengenai hakikat sumber daya dan kelangkaan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan paradigma ekonomi alternatif yang menempatkan keadilan distribusi, etika, dan kesadaran relativitas sebagai fondasi analisis ekonomi.

Kata kunci: *Kelangkaan, Relativisme, Ekonomi Islam, Filsafat Ekonomi, Distribusi Sumber Daya*

Abstract

This study aims to re-examine the concept of scarcity, which has been accepted as a basic and universal assumption in conventional economic theory. Using a qualitative approach through a systematic literature review method, this study analyses the concept of scarcity from the perspectives of classical economics, philosophical relativism, perception psychology, and Islamic economics. The results of the study show that scarcity is not entirely objective and ontological, but rather relative and contextual, depending on the human framework of assessment of needs, values, and resource distribution. Within the framework of relativism, scarcity is understood as a construction of meaning that arises from the relationship between the subject, the economic system, and the social structure, rather than as an absolute law of nature. The Islamic economic perspective reinforces this critique by viewing resources as gifts from Allah that are essentially sufficient, while shortages that arise are more often caused by distributional inequalities, greed, and unfair management. These findings confirm that the fundamental difference between Islamic economics and conventional economics lies not only in policy instruments but also in the philosophical foundations regarding the nature of resources and scarcity. This research contributes to the development of an alternative economic paradigm that places distributive justice, ethics, and awareness of relativity at the foundation of economic analysis.

Keywords: *Scarcity, Relativism, Islamic Economics, Economic Philosophy, Resource Distribution*

I. Pendahuluan

Dalam teori ekonomi konvensional, konsep *scarcity* atau kelangkaan merupakan asumsi fundamental yang menjadi fondasi seluruh analisis ekonomi. Ekonomi secara klasik dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Definisi ini dirumuskan secara sistematis oleh Lionel Robbins yang menyatakan bahwa ekonomi adalah ilmu tentang perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuan dan sarana yang langka yang memiliki berbagai alternatif penggunaan (Robbins, 2007). Dari asumsi tersebut lahir kerangka analisis pilihan (*choice under constraint*), efisiensi, serta konsep *trade-off* yang hingga kini tetap menjadi inti teori ekonomi modern. Dalam perkembangan kontemporer, asumsi kelangkaan tetap dipertahankan sebagai titik tolak dalam menjelaskan kemiskinan, pengambilan keputusan, dan perilaku ekonomi masyarakat (Bruijn & Antonides, 2021; Wang & Azam, 2024).

Meskipun demikian, penerimaan terhadap kelangkaan sebagai kondisi objektif dan universal mulai banyak dipersoalkan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa apa yang disebut sebagai kelangkaan tidak selalu berkaitan dengan keterbatasan fisik sumber daya, melainkan sering kali disebabkan oleh persoalan distribusi, akses, dan struktur kelembagaan yang mengatur kepemilikan serta penguasaan sumber daya tersebut (Salim, 2018). Dalam banyak kasus, produksi secara agregat sebenarnya mencukupi, tetapi distribusi yang timpang menyebabkan sebagian kelompok mengalami kekurangan. Fenomena kelangkaan minyak goreng di Indonesia, misalnya, lebih disebabkan oleh gangguan distribusi dan dinamika kebijakan pasar dibandingkan keterbatasan bahan baku secara absolut (Rahayu & Nurhayati, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kelangkaan dapat bersifat situasional dan kontekstual, bukan semata-mata hukum alam yang tak terhindarkan.

Dari perspektif ekonomi Islam, asumsi kelangkaan sebagai problem utama ekonomi tidak diterima secara mutlak. Islam memandang bahwa seluruh sumber daya alam merupakan karunia Allah yang diciptakan untuk kemaslahatan manusia dan pada hakikatnya berada dalam kondisi cukup apabila dikelola secara adil dan bertanggung jawab. Kekurangan yang terjadi lebih sering disebabkan oleh ketidakadilan distribusi, praktik monopoli, dan penyimpangan tata kelola, bukan karena keterbatasan ciptaan Tuhan (Febrian & Majid, 2022). Dengan demikian, fokus utama analisis ekonomi dalam Islam bukan terletak pada keterbatasan sumber daya, melainkan pada penataan distribusi yang berlandaskan prinsip keadilan dan etika. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perdebatan mengenai kelangkaan sesungguhnya menyentuh dimensi ontologis dan epistemologis dalam memandang realitas ekonomi.

Di sisi lain, dalam ranah filsafat, relativisme telah lama mengkritik klaim kebenaran yang bersifat absolut. Nietzsche, misalnya, menegaskan bahwa tidak ada fakta yang berdiri sendiri, melainkan interpretasi terhadap fakta (Heit, 2018). Dalam konteks ini, kelangkaan dapat dipahami sebagai hasil konstruksi relasional antara kebutuhan manusia, sistem ekonomi, dan struktur sosial yang melingkupinya. Perspektif ini diperkuat oleh kajian psikologi ekonomi yang menunjukkan bahwa *perceived scarcity* dapat memengaruhi persepsi nilai dan keputusan konsumsi, terlepas dari apakah sumber daya tersebut benar-benar terbatas secara fisik (Huang et al., 2023). Artinya,

pengalaman akan kelangkaan sering kali dipengaruhi oleh persepsi, kerangka kognitif, dan konstruksi sosial, bukan hanya oleh realitas material.

Perkembangan kajian lintas disiplin tersebut membuka ruang refleksi kritis terhadap asumsi dasar ekonomi konvensional. Jika kelangkaan tidak selalu bersifat ontologis dan absolut, maka perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap posisinya sebagai fondasi tunggal analisis ekonomi. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah: apakah kelangkaan merupakan realitas objektif yang melekat pada alam, ataukah ia merupakan konstruksi konseptual yang lahir dari sistem nilai dan struktur sosial tertentu? Berangkat dari pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang konsep kelangkaan melalui pendekatan sistematis dengan membandingkan perspektif ekonomi konvensional, filsafat relativisme, psikologi persepsi, dan ekonomi Islam, guna membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai hakikat kelangkaan dalam ilmu ekonomi.

II. Tinjauan Literatur

Gagasan bahwa suatu konsep yang selama ini dianggap mutlak ternyata bersifat relatif telah lama dibahas dalam disiplin sains dan filsafat. Sebuah penelitian menemukan melalui telaah teori relativitas khusus menunjukkan bahwa waktu, ruang, dan massa tidak bersifat absolut, melainkan bergantung pada kerangka acuan dan posisi pengamat. Relativitas ini tidak hanya dibuktikan secara empiris dalam fisika modern, tetapi juga dipahami secara filosofis dan teologis melalui perspektif Al-Qur'an, yang menggambarkan perbedaan persepsi waktu dan realitas antar subjek pengamat. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan manusia sering kali berasal dari cara pandang dan kerangka konseptual yang digunakan, bukan dari realitas itu sendiri (Fitri et al., 2023). Dengan analogi tersebut, konsep kelangkaan dalam ekonomi dapat dipertanyakan kembali: apakah kelangkaan benar-benar bersifat objektif, ataukah merupakan hasil relativitas persepsi manusia dalam menilai kebutuhan, nilai, dan distribusi sumber daya.

Kritik terhadap konsep kelangkaan sebagai realitas objektif telah dikemukakan secara sistematis oleh Buechner, yang menunjukkan bahwa ekonomi modern menerima kelangkaan sebagai asumsi universal tanpa definisi konseptual yang jelas. Menurutnya, apa yang disebut sebagai kelangkaan bukanlah kekurangan nyata yang tak dapat diperbaiki, melainkan hasil dari kerangka berpikir subjektivistik yang membandingkan sumber daya dengan keinginan manusia yang tak terbatas. Dalam ekonomi yang berfungsi normal, barang dan jasa tidak dapat disebut langka secara absolut karena setiap kekurangan dapat diatasi melalui mekanisme harga dan produksi. Oleh karena itu, kelangkaan hanya bermakna secara relatif—yakni dalam perbandingan antar barang—dan bukan sebagai fakta ontologis yang berdiri sendiri. Pandangan ini memperkuat argumen bahwa kelangkaan lebih tepat dipahami sebagai relativitas penilaian manusia terhadap nilai dan kebutuhan, bukan sebagai keterbatasan inheren dalam realitas ekonomi itu sendiri (Buechner, 2014). Konsep kelangkaan (*scarcity*) secara tradisional dipandang sebagai fondasi utama ilmu ekonomi. Lionel Robbins mendefinisikan ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara tujuan dan sarana yang langka dengan berbagai alternatif penggunaan (Robbins, 2007). Dalam paradigma neoklasik, kelangkaan diposisikan sebagai kondisi objektif yang tidak terhindarkan karena kebutuhan manusia dianggap tidak terbatas sementara sumber daya terbatas (Johnson, 2024). Asumsi ini menjadi dasar teori pilihan rasional, efisiensi, dan mekanisme pasar. Bahkan dalam ekonomi sumber daya alam, kelangkaan dijadikan titik tolak untuk menjelaskan deplesi dan keberlanjutan lingkungan.

Namun, sejumlah kritik menunjukkan bahwa kelangkaan tidak selalu bersifat absolut. Falgueras-Sorauren (2025) menegaskan bahwa kelangkaan sering diperlakukan sebagai asumsi aksiomatik tanpa kejelasan ontologis, padahal dalam praktiknya ia bersifat relatif terhadap preferensi dan sistem distribusi. Dalam perspektif ekonomi politik, kelangkaan sering kali muncul bukan karena produksi yang tidak mencukupi, melainkan akibat ketimpangan akses dan struktur kelembagaan. Dengan demikian, kelangkaan dapat dipahami sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan institusional. Kajian psikologi dan ekonomi perilaku turut memperluas pemahaman tersebut. Mullainathan dan Shafir (2013) menunjukkan bahwa pengalaman kekurangan membentuk *scarcity mindset* yang memengaruhi fokus kognitif dan pengambilan keputusan. Dalam konteks perilaku konsumen, persepsi kelangkaan terbukti meningkatkan nilai subjektif suatu produk, meskipun keterbatasan tersebut bersifat simbolik (Huang et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa kelangkaan tidak hanya berkaitan dengan kondisi material, tetapi juga dengan persepsi dan konstruksi psikologis.

Dalam ranah filsafat, relativisme mempertanyakan klaim kebenaran yang bersifat absolut dan menekankan bahwa pemaknaan realitas selalu bergantung pada perspektif dan konteks (Kusch, 2020). Jika diterapkan dalam ekonomi, kelangkaan dapat dipahami sebagai fenomena relasional yang muncul dari interaksi antara kebutuhan manusia dan struktur sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan konstruksionis yang melihat realitas sosial terbentuk melalui institusi dan relasi sosial (Berger & Luckmann, 2016).

Berbeda dengan ekonomi konvensional, ekonomi Islam tidak menempatkan kelangkaan sebagai problem ontologis utama. Sumber daya dipandang sebagai amanah dan karunia Allah yang pada dasarnya cukup apabila dikelola secara adil (Chapra, 2016). Permasalahan ekonomi lebih dipahami sebagai persoalan distribusi dan moralitas dibanding keterbatasan absolut sumber daya. Dengan demikian, literatur menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam memaknai kelangkaan: antara asumsi ontologis dalam ekonomi konvensional dan pendekatan etis-distributif dalam ekonomi Islam.

III. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara kritis konsep kelangkaan dalam perspektif ekonomi konvensional, filsafat relativisme, psikologi persepsi, dan ekonomi Islam. Kajian dilakukan melalui tahapan perumusan pertanyaan penelitian, penelusuran literatur, seleksi sumber, evaluasi kualitas, serta sintesis dan analisis temuan. Penelusuran data dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, DOAJ, Portal Garuda, dan Sinta dengan menggunakan kata kunci seperti *scarcity theory*, *perceived scarcity*, *Islamic economics and scarcity*, serta *relativism in economics*. Literatur yang diprioritaskan adalah publikasi tahun 2010–2024, dengan tetap memasukkan sumber klasik yang relevan secara konseptual.

Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal dan buku akademik yang membahas konsep kelangkaan secara teoretis serta relevan dengan perspektif ekonomi dan filsafat, sementara sumber non-akademik dan artikel yang tidak memiliki analisis konseptual dikeluarkan dari kajian. Analisis dilakukan melalui pengelompokan literatur ke dalam empat kategori perspektif, kemudian dibandingkan secara kritis untuk mengidentifikasi perbedaan ontologis dan epistemologis dalam memaknai kelangkaan. Hasil kajian selanjutnya disintesis untuk membangun pemahaman

bahwa kelangkaan tidak semata-mata bersifat objektif, melainkan relasional dan kontekstual, bergantung pada cara manusia mendefinisikan kebutuhan dan mengelola distribusi sumber daya.

IV. Hasil dan Analisis

4.1 Kelangkaan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Sejak era kuno, manusia telah jauh menyadari fenomena kelangkaan yang seringkali terjadi di tengah kehidupan bahkan sebelum teori kelangkaan dalam ilmu ekonomi lahir. Sebagai contoh, pada abad ke 13 hingga awal revolusi industri pada abad 18, benua Eropa pernah mengalami kekurangan pasokan kayu (Deforce, 2017). Pada masa itu, kayu adalah komoditas utama karena dijadikan sebagai bahan bangunan, pembuatan kapal pada masa colonial, hingga menjadi bahan bakar. Akibatnya, harga kayu dan arang melonjak tajam, terutama di musim dingin disaat jutaan orang membutuhkan kayu bakar untuk menghangatkan rumah mereka. Lantas apa yang menyebabkan kelangkaan ini terjadi?

Setelah fenomena ini diamati, kelangkaan ini terjadi bukan karena jumlah kayu yang tiba-tiba habis secara absolut. Melainkan pada saat itu, teknologi energi masih sangat terbatas sehingga kemampuan manusia dalam mengelola energi belum semaju era sekarang. Sehingga dari kasus ini dapat dilihat, terkadang kelangkaan bisa terjadi bukan karena kurangnya sumber daya yang tersedia. Melainkan bagaimana manusia mendeskripsikan makna kelangkaan yang seringkali ambigu dan tidak berdasar.

Kritik lain terhadap persepsi kelangkaan muncul dari pendekatan optimisme sumber daya, yang menekankan peran kreativitas dan inovasi manusia. Dalam pandangan ini, ketika suatu sumber daya tampak menipis dan nilainya meningkat, kondisi tersebut justru memicu penemuan alternatif, efisiensi penggunaan, serta eksplorasi teknologi baru. Sejarah menunjukkan bahwa banyak sumber daya yang dahulu dianggap hampir habis ternyata tetap tersedia melalui perubahan teknologi dan substitusi. Hal ini mengindikasikan bahwa kelangkaan sering kali merupakan sinyal ekonomi sementara, bukan batas fisik final. Dengan demikian, persepsi kelangkaan lebih mencerminkan keterbatasan pengetahuan dan teknologi pada suatu masa tertentu daripada keterbatasan alam itu sendiri.

Pada praktiknya, manusia seringkali menciptakan kelangkaan yang dibuat-buat. Sebagai contoh, keberadaan barang *limited edition* dan dijual secara mahal dengan alasan “edisi spesial”. Contohnya, beberapa produk ritel mewah seperti tas *branded* yang seringkali mem-branding “menggunakan bahan premium” seolah bahan tersebut terdengar sangat terbatas dan mahal. Padahal bahan yang digunakan sama seperti tas lainnya, hanya saja dengan kualitas yang sedikit lebih baik. Strategi ini berhasil menarik konsumen dengan memberikan ilusi bahwa memiliki item tersebut adalah sebuah prestasi karena diproduksi dalam jumlah terbatas. Ketika manusia diiming-imingi eksklusifitas, secara emosional akan mudah dijebak dalam konsep kelangkaan yang dibuat-buat.

Di samping itu, konsep kelangkaan juga seringkali digunakan untuk keuntungan beberapa pihak. Kelangkaan buatan digunakan untuk mengontrol harga pasar yang menciptakan lingkungan persaingan yang tidak sehat dan dapat menimbulkan praktik monopoli. Kelangkaan buatan pernah digunakan sebagai alat kontrol sosial. Penahanan distribusi pangan, bahan bakar, atau komoditas strategis kerap dimanfaatkan oleh elite penguasa atau kelompok dominan untuk menekan

masyarakat, mempertahankan loyalitas, atau melemahkan oposisi. Dengan menguasai akses terhadap sumber daya penting, kelompok tertentu dapat menentukan siapa yang “cukup” dan siapa yang “kekurangan”, sehingga kelangkaan berfungsi sebagai instrumen kekuasaan, bukan sebagai kondisi alamiah.

Kritik dari perspektif ekonomi Islam menolak gagasan bahwa keterbatasan sumber daya merupakan problem dasar yang universal dan mutlak. Dalam pandangan ini, kekurangan yang dialami manusia lebih merupakan akibat dari ketidakadilan distribusi dan keinginan berlebih, bukan karena alam secara objektif kekurangan sumber daya. Argumen ini menunjukkan bahwa kelangkaan sering kali merupakan masalah relatif yang muncul dari cara sumber daya dikelola dan dialokasikan oleh manusia, serta pola kebutuhan yang dibentuk secara sosial, sehingga pemahaman tentang kelangkaan harus mempertimbangkan dimensi etika dan distribusi, bukan sekadar keterbatasan fisik (Lahuri & Rahayu, 2024). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an;

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَآتَاكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

“Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula menundukkan bagimu malam dan siang. Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur.” (Kementrian Agama, 2019)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kelimpahan dan kecukupan karunia Allah bagi manusia. Seluruh unsur alam—air, tanah, tumbuhan, laut, sungai, bahkan keteraturan kosmos—diciptakan dan ditundukkan untuk menunjang kehidupan manusia. Ibnu Katsir menekankan bahwa ketidakmampuan manusia menghitung nikmat Allah bukan karena nikmat itu terbatas, tetapi karena nikmat tersebut sangat banyak dan terus mengalir. Dari sini tampak bahwa Al-Qur'an tidak memposisikan alam sebagai realitas yang miskin dan terbatas secara absolut, melainkan sebagai sistem yang cukup dan teratur, selama manusia memanfaatkannya dengan benar (Ad-Dimasyqī, 1999).

Menurut perspektif ekonomi Islam, permasalahan mendasar dalam kehidupan ekonomi tidak terletak pada kelangkaan sumber daya alam sebagaimana diasumsikan oleh teori ekonomi konvensional, melainkan pada ketidakadilan dalam mekanisme distribusi kekayaan. Allah telah menciptakan bumi beserta seluruh potensinya untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga keterbatasan sumber daya tidak dapat dipandang sebagai akar persoalan yang bersifat absolut. Kelangkaan yang sering dipersepsikan dalam kerangka kapitalistik sesungguhnya merupakan

konsekuensi dari praktik monopoli, akumulasi kapital, dan distribusi yang timpang, bukan dari ketidakcukupan ciptaan Tuhan (Febrian & Majid, 2022). Oleh karena itu, fokus utama penyelesaian masalah ekonomi menurut Islam adalah penataan sistem distribusi yang berlandaskan prinsip keadilan dan syariat, bukan sekadar peningkatan produksi atau eksploitasi sumber daya.

Sebagai contoh praktik nyata dalam ekonomi Islam mengenai konsep *scarcity* dapat dilihat pada pengelolaan zakat dan distribusi pangan. Misalnya, ketika terjadi kelangkaan beras di suatu daerah bukan karena produksi yang kurang, melainkan karena distribusi yang tidak merata dan adanya penimbunan oleh pihak tertentu. Dalam kerangka ekonomi Islam, masalah ini dapat diatasi melalui mekanisme zakat fitrah atau zakat mal, di mana kelebihan beras dari orang kaya atau petani yang surplus didistribusikan kepada masyarakat miskin. Dengan cara ini, kelangkaan yang tampak di pasar bukan dipandang sebagai keterbatasan sumber daya secara absolut, melainkan sebagai masalah distribusi yang dapat diselesaikan melalui instrumen syariat.

Pendapat ini lalu diperkuat oleh pemikir Islam, Baqir Shadir, mengenai perspektifnya terhadap kelangkaan sumber daya yang selama ini digaungkan oleh penganut ekonomi kapitalis. Menurut Baqir al-Sadr, kelangkaan sumber daya bukanlah inti persoalan ekonomi sebagaimana diasumsikan dalam teori konvensional, melainkan sebuah konstruksi yang lahir dari cara pandang kapitalistik terhadap kebutuhan manusia (Balqis et al., 2024). Oleh karena itulah konsep ZISWAF hadir dalam Islam sebagai solusi atas ketimpangan distribusi yang tidak dibahas dalam teori ekonomi klasik.

4.2 Kritik Konsep Kelangkaan dalam Perspektif Relativisme

Dalam penelitian perilaku konsumen, *perceived scarcity* terbukti memicu perubahan nilai, preferensi, dan respons terhadap suatu objek. Contoh empirisnya adalah ketika jumlah barang yang sedikit membuat konsumen menilai produk lebih berkualitas dan bernilai tinggi, yang kemudian berdampak pada keputusan membeli atau menghargai barang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelangkaan sering ditafsirkan melalui keyakinan kolektif dan pendekatan psikologis, bukan melalui bukti nyata bahwa sumber daya itu benar-benar terbatas secara fisik (Fazri et al., 2017).

Penelitian lain menemukan persepsi tentang kelangkaan tidak hanya memengaruhi keputusan ekonomi, tetapi juga berdampak pada *mental bandwidth*, stres, dan penilaian risiko secara umum. Ketika seseorang merasa kekurangan sesuatu — baik waktu, uang, atau sumber daya lainnya — pikiran mereka secara alami “mengalami kelangkaan” dan ini memengaruhi *cara mereka memahami dunia*, bukan sekadar kondisi objektif yang ada. Perspektif ini menyoroti bahwa kelangkaan adalah fenomena relatif terhadap kerangka pemahaman manusia, bukan realitas absolut yang berdiri sendiri (Huang et al., 2023)

Pandangan bahwa kelangkaan merupakan hukum alam yang tak terelakkan mulai banyak dipersoalkan ketika ekonomi dipahami sebagai sistem sosial, bukan sekadar mekanisme teknis. Dalam kritik terhadap ekonomi modern, kelangkaan tidak lagi dilihat sebagai fakta objektif yang melekat pada realitas material, melainkan sebagai hasil dari cara manusia mendefinisikan kebutuhan serta mengorganisasi proses produksi dan distribusi. Ketika kebutuhan terus dipacu tanpa batas melalui dorongan konsumsi dan akumulasi, keterbatasan sumber daya pun tampak seolah-olah bersifat alamiah. Dalam kerangka ini, kelangkaan muncul bukan karena dunia tidak

menyediakan kecukupan, melainkan karena struktur ekonomi membentuk relasi sosial yang membuat kondisi “cukup” menjadi sesuatu yang selalu tertunda. Kritik semacam ini mengarah pada pemahaman bahwa kelangkaan lebih tepat dipahami sebagai konstruksi sosial dan ideologis daripada sebagai realitas material yang bersifat mutlak (Salim, 2018).

Secara ontologis, teori kelangkaan dapat dipertanyakan mengenai *status keberadaannya*: apakah kelangkaan merupakan sifat yang melekat pada realitas itu sendiri, atau hanya muncul dalam relasi manusia dengan realitas tersebut? Filsafat sejak Aristoteles hingga fenomenologi modern membedakan antara *being* (apa yang ada) dan *appearing* (bagaimana sesuatu tampak). Kelangkaan, dalam hal ini, lebih menyerupai *appearing*: dunia tidak “ada” sebagai sesuatu yang langka, melainkan menjadi langka ketika manusia memposisikannya dalam relasi kebutuhan dan keinginan tertentu. Jika keberadaan sesuatu ditentukan oleh relasinya dengan subjek, maka kelangkaan tidak bersifat ontologis, melainkan relasional. Karena bagaimanapun, manusia sendiri belum mampu membuktikan kelangkaan dalam makna absolut, yang berujung pada pengembalian makna pada konteks atau relatif.

Kelangkaan sendiri telah lama diperdebatkan dalam ilmu ekonomi. Dalam ilmu filsafat, kita mengenal teori relativisme. Sebuah teori yang menolak keberadaan kebenaran absolut dan hanya meyakini bahwa kebenaran bersifat relatif -setidaknya menurut Nietzsche. Menurut kutipannya, “*Tidak ada fakta, hanya interpretasi*”. Sehingga kebenaran ilmiah tidak bisa dilepaskan dari perspektif yang melatarbelakanginya (Heit, 2018).

Kritik dari pendekatan psikologi lingkungan memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa persepsi mengenai kelangkaan sumber daya alam juga memengaruhi perilaku pro-lingkungan dan adaptasi terhadap teknologi baru. Studi menemukan bahwa ketika orang diberi kesadaran bahwa sumber daya akan menipis, mereka cenderung menunjukkan lebih banyak perilaku pro-lingkungan atau keterbukaan terhadap teknologi berkelanjutan. Ini mengindikasikan bahwa kelangkaan bukan semata keterbatasan fisik, tetapi dipengaruhi oleh cara individu menafsirkan tanda-tanda lingkungan dan potensi masa depan. Dengan kata lain, bagaimana manusia *memaknai* kelangkaan dapat menghasilkan efek sosial dan perilaku yang signifikan, meskipun realitas sumber daya absolut mungkin berbeda (Berthold et al., 2022).

Konsep kelangkaan dalam ekonomi konvensional sering dianggap sebagai hukum universal: kebutuhan manusia tidak terbatas, sementara sumber daya terbatas. Kritik utama terhadap pandangan ini adalah bahwa ia bersifat asertif dan reduksionis. Pertama, kebutuhan manusia tidak selalu tak terbatas; banyak kebutuhan bersifat relatif, kontekstual, dan dapat berubah sesuai budaya, teknologi, serta nilai sosial. Kedua, sumber daya alam tidak sepenuhnya terbatas, melainkan tergantung pada cara manusia mengelola, mendistribusikan, dan mengaksesnya. Misalnya, pangan bisa tampak langka bukan karena produksi tidak mencukupi, tetapi karena distribusi yang timpang atau praktik monopoli. Dengan demikian, kelangkaan lebih tepat dipahami sebagai fenomena relatif dan sosial, bukan hukum alam yang absolut.

V. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa kelangkaan tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai hukum alam yang bersifat objektif dan mutlak. Berbagai pendekatan—filsafat, psikologi, sejarah, dan

ekonomi—menunjukkan bahwa kelangkaan sering kali muncul dari cara manusia mendefinisikan kebutuhan, mengorganisasi produksi dan distribusi, serta membangun persepsi terhadap nilai dan kecukupan. Dalam banyak kasus, apa yang disebut sebagai kelangkaan lebih mencerminkan keterbatasan pemahaman dan struktur sosial manusia daripada keterbatasan sumber daya secara faktual.

Fenomena kelangkaan buatan, seperti praktik *limited edition*, semakin menegaskan bahwa rasa kekurangan dapat diciptakan melalui konstruksi psikologis dan simbolik tanpa adanya keterbatasan material yang nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa kelangkaan bersifat relatif terhadap kerangka pemaknaan manusia, dipengaruhi oleh persepsi, perbandingan sosial, dan dorongan emosional, bukan semata oleh kondisi objektif alam. Dengan demikian, kelangkaan lebih tepat dipahami sebagai fenomena relasional dan kontekstual. Implikasinya, pendekatan ekonomi perlu bergeser dari asumsi keterbatasan absolut menuju penekanan pada keadilan distribusi, etika pengelolaan, dan kesadaran kritis terhadap bagaimana kebutuhan dan nilai dibentuk. Paradigma ini membuka ruang bagi pengembangan pemikiran ekonomi yang lebih humanis dan berkeadilan.

5.2. Rekomendasi

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini ke arah penelitian empiris guna menguji pengaruh persepsi kelangkaan terhadap perilaku ekonomi masyarakat. Selain itu, diperlukan kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai mekanisme distribusi dalam ekonomi Islam, khususnya peran ZISWAF, sebagai alternatif terhadap asumsi kelangkaan absolut dalam ekonomi konvensional. Penelitian mendatang juga dapat mengadopsi pendekatan interdisipliner untuk memperkaya pemahaman tentang kelangkaan sebagai fenomena relatif dan kontekstual.

Referensi

- Ad-Dimasyqī, A.-Hāfiz I. A. al-F. I. ibn ‘Umar ibn K. (1999). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* (D. S. ibn M. Salāmah (ed.)). Dār Ṭayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzī‘.
- Balqis, Y., Malahayatie, Zulfikar, & Rahmi, M. (2024). KONSEP KELANGKAAN DALAM EKONOMI ISLAM MENURUT PEMIKIRAN MUHAMMAD BAQIR ASH-SHADR. *JBEE : Journal Business Economics and Entrepreneurship*, 6(2).
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110–122). Routledge.
- Berthold, A., Cologna, V., & Siegrist, M. (2022). The Influence of Scarcity Perception on People’s Pro-Environmental Behavior and Their Readiness to Accept New Sustainable Technologies. *Ecological Economics*, 196. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2022.107399>
- Bruijn, E. De, & Antonides, G. (2021). Poverty and Economic Decision Making : A Review of Scarcity Theory. In *Theory and Decision* (Vol. 92, Issue 1). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11238-021-09802-7>
- Buechner, M. N. (2014). A Comment on Scarcity. *The Journal of Philosophical Economics*, VIII(1), 1–19.
- Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective* (Vol. 21). Kube Publishing Ltd.
- Deforce, K. (2017). Wood Use in a Growing Medieval City. The Overexploitation of Woody Resources in Ghent (Belgium) Between the 10th and 12th Century AD. *Quaternary International*, 458. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.quaint.2016.09.059>
- Falgueras-Sorauren, I. (2025). Towards a Clarification of the Concept of Scarcity: some Comments on " There is no Such a Thing as a Free Lunch". *History of Economic Ideas*:

- XXXIII, 1, 2025, 199–223.
- Fazri, A., Afiff, A. Z., & Balqiah, T. E. (2017). KELANGKAAN MENINGKATKAN INTENSI MEMBELI : BAGAIMANA KELANGKAAN PRODUK MEMPENGARUHI PERSEPSI KONSUMEN? *Prosiding Seminar Nasional AIMI*, 27–28.
- Febrian, R., & Majid, S. A. (2022). The Problem of Scarcity Within the Framework of Islamic Economics. *International Journal of Economics Social and Technology*, 1(3), 78–84.
- Fitri, A., Aprida, D., Julianti, Maulidia, Susanty, N., Maulidah, N. F., Santi, N., Rahmatia, & Nuriyah, S. (2023). Telaah Teori Relativitas Khusus dalam Perpektif Sains dan Al- Qur'an. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 348–359.
- Heit, H. (2018). “ There are No Facts . . . ”: Nietzsche as Predecessor of Post-Truth ? *Studia Philosophica Estonica*, 11.
- Huang, L., Li, X., Xu, F., & Li, F. (2023). Consequences of Scarcity : the Impact of Perceived Scarcity on Executive Functioning and Its Neural Basis. *Frontiers in Neuroscience*, June, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fnins.2023.1158544>
- Johnson, D. W. (2024). N. Gregory Mankiw (1958–). In *The Palgrave Companion to Harvard Economics* (pp. 1039–1064). Springer.
- Kementrian Agama. (2019). *Al-Quran Al-Karim*. Kemenag.
- Kusch, M. (2020). *The Routledge handbook of philosophy of relativism*. Routledge London.
- Lahuri, S. bin, & Rahayu, H. M. D. (2024). Konsep Scarcity Dalam Ekonomi Konvensional; Sebuah Analisis Kritis Dengan Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 472–482.
- Rahayu, A. E., & Nurhayati, N. (2020). TELAAH KRITIS PEMIKIRAN ABDUL MANNAN TENTANG RIBA DAN BUNGA BANK. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1). <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i1.131>
- Robbins, L. (2007). *An essay on the nature and significance of economic science*. Ludwig von Mises Institute.
- Salim, N. (2018). KELANGKAAN : KRITIK TERHADAP KAPITALIS (Refleksi Menuju Ekonomi Syariah). *Jurnal Ummul Qura*, XI(1), 140–151.
- Wang, J., & Azam, W. (2024). Natural Resource Scarcity , Fossil Fuel Energy Consumption , and Total Greenhouse Gas Emissions in Top Emitting Countries. *Geoscience Frontiers*, 15(2), 101757. <https://doi.org/10.1016/j.gsf.2023.101757>